

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III membahas mengenai paradigma dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, kisi-kisi instrumen, definisi konseptual, definisi operasional variabel, pedoman penyekoran, kategorisasi data, dan penyusunan program.

3.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan paradigma positivis. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa paradigma positivis memandang fenomena sebagai sesuatu yang dapat diamati, diukur, nyata, dan dikategorikan. Pendekatan kuantitatif, atau metodologi penelitian yang digunakan untuk memeriksa populasi atau sampel tertentu, didasarkan pada kerangka konseptual positivis. Setelah data terkumpul menggunakan alat ukur atau alat penelitian, selanjutnya dijelaskan kondisi yang ada dan dilakukan pengujian asumsi yang terbentuk sebelumnya menggunakan prosedur statistik (Sugiyono, 2021). Penelitian kuantitatif ini secara khusus digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian belajar yang dimiliki peserta didik sekolah menengah atas. Data yang didapatkan akan dianalisis secara statistik dan diinterpretasikan, yang kemudian menjadi dasar untuk pengembangan program selanjutnya.

3.2 Metode dan Desain Penelitian

Metode survei dipergunakan dalam penelitian ini untuk memahami karakteristik kemandirian belajar peserta didik SMA kelas XI. Menurut Creswell (2014) metode survei memang bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri suatu kelompok. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa survei kuantitatif digunakan untuk mendapatkan data tentang sampel yang diteliti. Penelitian *cross-sectional* dilakukan dengan data dikumpulkan secara bersamaan untuk menggambarkan fenomena saat itu (Notoatmodjo, 2010). Penelitian kemandirian belajar menggunakan desain *cross-sectional* studi untuk memberikan gambaran mengenai kemandirian belajar peserta didik jenjang SMA Kelas XI.

3.3 Partisipan Penelitian

Jumlah peserta didik yang mengikuti penelitian ini sebanyak 439 kelas XI SMA Negeri 1 Maja, praktisi bimbingan dan konseling serta dosen bimbingan dan konseling, Universitas Pendidikan Indonesia. Berikut tabel 3.1 yang menunjukkan partisipan penelitian.

Tabel 3.1
Partisipan Penelitian

No.	Kegiatan	Partisipan	Jumlah
1.	<i>Judgement</i> Instrumen Kemandirian Belajar	Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling	3
2.	Uji Keterbacaan Instrumen Kemandirian Belajar	Peserta Didik SMA Negeri 1 Maja kelas XI	5
3.	Uji Empiris (<i>Try Out</i>) Instrumen dan Survei Kemandirian Belajar	Peserta didik SMA Negeri 1 Maja Kelas XI	427
4.	<i>Judgement</i> Program	a. 2 Dosen Bimbingan dan Konseling b. 1 Guru BK	3
Total Partisipan			438

3.4 Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Maja yang beralamat di Jalan Raya Maja Selatan, No. 06, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat 45461.

3.4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Peserta didik kelas XI SMAN 1 Maja Tahun Ajaran 2024/2025 merupakan populasi dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2009) sampel merupakan bagian yang merepresentasikan populasi. Dalam penelitian ini, seluruh populasi digunakan sebagai sampel dengan menggunakan metodologi pengambilan sampel jenuh yang dipadukan dengan teknik pengambilan sampel *nonprobability*. Creswell (2018)

menyebutkan bahwa teknik ini dipilih karena responden ditentukan berdasarkan kesediaan dan kemampuannya mewakili karakteristik yang diteliti.

Instrumen kemandirian belajar disebarkan kepada seluruh peserta didik kelas XI berjumlah 12 rombongan belajar dengan jumlah 427 seluruh peserta didik. Maka dari itu, jumlah sampel penelitian berjumlah 427 peserta didik. Berikut tabel 3.2 menampilkan jumlah peserta didik perkelas.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah
1.	XI-1	34
2.	XI-2	36
3.	XI-3	36
4.	XI-4	36
5.	XI-5	36
6.	XI-6	36
7.	XI-7	35
8.	XI-8	36
9.	XI-9	36
10.	XI-10	35
11.	XI-11	35
12.	XI-12	36
TOTAL		427

3.5 Instrumen Penelitian

Konsep kemandirian belajar dari teori Steinberg (1993) digunakan dalam pengembangan instrumen. Aspek dalam kemandirian belajar adalah kemandirian emosi dalam belajar, kemandirian perilaku dalam belajar dan kemandirian nilai dalam belajar. Pengembangan instrumen kemandirian belajar meliputi tahapan 1) perumusan definisi konseptual; 2) perumusan definisi operasional kemandirian belajar; 3) penyusunan kisi-kisi instrument; 4) penyusunan pedoman penyekoran dan penafsiran data; 5) pengujian instrumen meliputi uji rasional, uji keterbacaan, dan uji empirik.

Instrumen kemandirian belajar menggunakan skala *Likert*, yakni skala untuk menilai perspektif individu dan kelompok terhadap fenomena yang ingin diteliti, maka dari itu skala *Likert* digunakan (Sugiyono, 2010). Pengukuran dilakukan dengan menyajikan suatu pernyataan kepada responden, lalu meminta mereka memilih satu dari lima opsi jawaban yang masing-masing memiliki nilai berbeda. Dalam instrumen kemandirian belajar terdapat lima alternatif pilihan jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

3.5.1 Definisi Konseptual

Kemandirian belajar didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bertindak dan bertanggung jawab atas tindakannya, sekaligus membangun hubungan yang mendukung dengan orang lain (Steinberg, dalam Constantia, N., 2019). Sementara itu, Bunandar (2016) belajar adalah proses yang melibatkan aktivitas kognitif dan menghasilkan perubahan perilaku yang relatif permanen, yang terjadi melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Seseorang yang belajar secara efektif akan aktif secara fisik maupun mental, hingga mencapai pemahaman yang mampu memengaruhi perilakunya. Sementara itu, menurut Nurhayati (dalam Indaryanti, 2019), kemandirian belajar merupakan proses yang terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan, di mana individu mengelola dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya tanpa ketergantungan pada orang lain, serta bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil.

Steinberg (dalam Desmita, 2011) berpendapat kemandirian belajar kemandirian belajar akan muncul ketika peserta didik memiliki kepercayaan diri yang baik. Menurut Mujiman (2007) kemandirian belajar diartikan merupakan kemampuan untuk belajar secara aktif di kelas karena ada dorongan motivasi. Peserta didik sendiri yang menentukan tujuan pembelajaran, cara mencapainya, waktu, tempat, ritme, kecepatan, metode, sumber belajar, serta evaluasi hasil belajarnya. Sementara itu, menurut Umar Tirtaraharja dan La Sulo (2005), kemandirian belajar adalah proses belajar yang lebih didorong oleh pilihan, tanggung jawab pribadi dan kemauan.

Song dan Hill (2007) menyebutkan kemandirian dalam belajar mencakup tahapan seperti merencanakan, memantau, dan mengevaluasi, serta ditunjang oleh kemampuan pribadi seperti pemanfaatan sumber daya, penerapan strategi, dan dorongan motivasi. Kesuksesan pembelajaran peserta didik juga tergantung pada desain lingkungan belajar. Maka berdasarkan definisi kemandirian yang telah dikemukakan mengenai kemandirian belajar yakni usaha peserta didik untuk belajar secara inisiatif, menetapkan tujuan belajar, merencanakan kegiatan belajar, memilih referensi belajar, melakukan evaluasi proses dan hasil belajar, dan menentukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan sendiri demi mencapai keberhasilan belajar.

Berdasarkan penuturan para ahli, kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik mengelola proses belajarnya secara mandiri dan bertanggungjawab.

Steinberg (dalam Budiman, N., 2010) mengemukakan kemandirian belajar terdiri dari tiga aspek yaitu kemandirian emosional dalam belajar (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku dalam belajar (*behavioral autonomy*) dan kemandirian nilai dalam nilai (*values autonomy*).

3.5.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar yang dapat didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik mengelola proses belajarnya secara mandiri dan bertanggungjawab.

Kemandirian belajar terdiri dari tiga aspek yaitu kemandirian emosional dalam belajar (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku dalam belajar (*behavioral autonomy*) dan kemandirian nilai dalam belajar (*values autonomy*).

Aspek kemandirian belajar dan indikator-indikatornya sebagai berikut:

- a. Kemandirian emosional dalam belajar (*emotional autonomy*) adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengontrol emosinya secara mandiri dan bertanggungjawab, ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan mengatasi tekanan emosional, serta kestabilan emosi dalam menghadapi berbagai situasi.

Indikator kemandirian emosional dalam belajar, yakni:

- 1) Kemampuan tidak mengidealkan orang tua (*de-idealized*)
 - 2) Kemampuan memandang orang tua sebagai individu (*Parents as people*)
 - 3) Kemampuan mengandalkan diri sendiri tanpa bantuan emosional individu lain (*nondependency*)
 - 4) Kemampuan melakukan individualisasi
- b. Kemandirian perilaku dalam belajar (*behavioral autonomy*) adalah tindakan atau perilaku menunjuk kepada kemampuan peserta didik melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan dari seseorang.

Indikator kemandirian perilaku dalam belajar, yaitu:

- 1) Kemampuan mengambil keputusan dan menimbang risikonya
 - 2) Kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dalam situasi yang menuntut konformitas
 - 3) Kemampuan meningkatkan rasa percaya diri
- c. Kemandirian nilai dalam belajar (*values autonomy*) adalah kemampuan individu untuk membentuk dan mempertahankan sistem nilai, keyakinan, serta prinsip moral secara mandiri tanpa bergantung secara berlebihan pada orang tua atau figur otoritas lainnya.

Indikator kemandirian nilai dalam belajar, yakni:

- 1) Kemampuan akan keyakinan nilai-nilai semakin abstrak
- 2) Kemampuan akan keyakinan nilai-nilai lebih berprinsip
- 3) Kemampuan akan keyakinan sesuai diri sendiri berdasarkan nilai-nilai (*independent belief*)

3.5.3 Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kemandirian belajar peserta didik. Kisi-kisi instrumen kemandirian belajar disusun berdasarkan teori dari Steinberg (1995 yang kemudian akan dikembangkan dalam butir pernyataan yang terdiri dari kemandirian emosional dalam belajar (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku dalam belajar (*behavioral autonomy*)

dan kemandirian nilai dalam nilai (*values autonomy*). Berikut tabel 3.3 mengenai kisi-kisi instrumen kemandirian belajar peserta didik kelas XI sebelum uji empiris.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Belajar Sebelum Uji Empiris

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Total Item
			(+)	(-)	
1	Kemandirian emosi dalam belajar	Kemampuan tidak mengidealkan orang tua (<i>de-idealized</i>)	1,2	3	3
		Kemampuan memandang orang tua sebagai individu (<i>Parents as people</i>)	5,	4, 6, 7, 8	5
		Kemampuan mengandalkan diri sendiri tanpa bantuan emosional individu lain (<i>nondepedency</i>)	9,10	11,12	4
		Kemampuan melakukan individualisasi	13,14,15	-	3
2	Kemandirian perilaku dalam belajar	Kemampuan mengambil keputusan dan menimbang risikonya	16, 17, 18	-	3
		Kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dalam situasi yang menuntut konformitas	19	20, 21	3
		Kemampuan meningkatkan rasa percaya diri	22, 23	24, 25	4
3	Kemandirian nilai dalam belajar	Kemampuan akan keyakinan nilai-nilai semakin abstrak	26, 27	28, 29	4

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Total Item
			(+)	(-)	
		Kemampuan akan keyakinan nilai-nilai lebih berprinsip	30	31, 32	3
		Kemampuan akan keyakinan sesuai diri sendiri berdasarkan nilai-nilai (<i>independent belief</i>)	33, 34	35	3
TOTAL ITEM					35

3.5.4 Pedoman Penyebaran dan Penafsiran

Skala penilaian yang digunakan adalah skala likert, yakni skala yang mempresentasikan sifat individu, seperti pengetahuan, sikap dan perilaku (Likert, 1932). Pedoman skoring terdiri dari alternatif jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan pernyataan *favourable* dan *unfavourable*, berikut tabel 3.4 mengenai pedoman pemberian bobot skor:

Tabel 3.4
Penyebaran Data Instrumen Kemandirian Belajar

Alternatif Jawaban	Pernyataan	
	(+)	(-)
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Kurang Sesuai (KS)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

3.5.5 Penimbang Instrumen Penelitian

Penimbangan instrumen penelitian merupakan proses menemukan bobot atau kepentingan relatif dari berbagai item atau komponen dalam sebuah instrumen penelitian. Penimbang instrumen menjadi penting untuk dilakukan guna

memastikan bahwa setiap aspek dari instrumen memiliki pengaruh yang tepat dalam menghasilkan data yang akurat dan valid.

1) Uji Rasional Instrumen oleh Ahli (*Expert Judgement*)

Uji rasional instrumen dilakukan oleh tiga dosen ahli program studi Bimbingan dan Konseling yakni Dr. Sudaryat Nurdin Akhmad, M.Pd., Dr. Aam Imaduddin, M.Pd., dan Dr. Ibrahim Alhakim, M.Pd. Pengujian dilakukan dengan cara mengevaluasi lembar penilaian berisikan instrument, penilaian dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek, yakni konstruk, konten, dan bahasa. Hasil uji rasional layak digunakan apabila telah dilakukan revisi berdasarkan catatan-catatan dari dosen ahli. Berikut tabel 3.5 uji rasional instrumen.

Tabel 3.5
Uji Rasional Instrumen oleh Ahli (*Expert Judgement*)

No.	Penimbang	Catatan
1.	Dr. Sudaryat Nurdin Akhmad, M.Pd.	Efektifkan kalimat pada item yang terlalu panjang dan hindari penggunaan kata tidak, merasa, dan sering. Instrumen dapat dipergunakan apabila telah direvisi sesuai catatan.
2.	Dr. Aam Imaduddin, M.Pd.	Kisi-kisi instrumen sudah mewakili konstruk kemandirian belajar, namun sebaiknya efektifkan kalimat jangan terlalu panjang. Instrumen dapat dipergunakan apabila telah direvisi sesuai catatan.
3.	Dr. Ibrahim Alhakim, M.Pd.	Terdapat item yang memiliki makna yang sama dengan item yang lainnya, sebaiknya pilih salah satu serta efektifkan kalimat.

No.	Penimbang	Catatan
		Instrumen dapat digunakan apabila telah direvisi sesuai catatan.

2) Uji Keterbacaan

Instrumen yang telah di ukur oleh penimbang ahli (dosen), langkah berikutnya adalah melakukan uji keterbacaan terhadap lima peserta didik. Pernyataan yang tidak dipahami kemudian diperbaiki dan disesuaikan agar mudah dimengerti oleh semua peserta didik yang akan menjadi responden.

Tabel 3.6
Profil Peserta Didik dalam Uji Keterbacaan
Instrumen Kemandirian Belajar

No	Inisial Peserta Didik	Jenis Kelamin	Usia	Kelas	Sekolah
1.	D. A. N	L	16	X	SMAN 1 MAJA
2.	Z	L	16	X	SMAN 1 MAJA
3.	M. F. B	L	16	X	SMAN 1 MAJA
4.	A. M	L	16	X	SMAN 1 MAJA
5.	A	L	17	XI	SMAN 1 MAJA

Uji keterbacaan bertujuan agar mengetahui apakah isi instrumen secara keseluruhan dapat dipahami oleh partisipan. Dalam pelaksanaannya, lima peserta didik mendengarkan pernyataan yang dibacakan, lalu menjawab sesuai dengan kondisi mereka. Jika terdapat kata, instruksi, atau bagian yang sulit dipahami, maka bagian tersebut akan diberi tanda untuk direvisi atau dihapus.

3.5.6 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrument menggunakan *software* SPSS versi 25 yang berguna untuk mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan termasuk membaca validitas sebuah data. Teknik uji validitas menggunakan dengan *Pearson* dengan signifikan 0,05 yang artinya sebuah butir item akan dikatakan valid apabila nilai $p \leq 0,05$. Uji validitas untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013).

Instrumen terdiri dari 35 item dikaji dan hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa hanya 32 item yang valid ($p < 0,05$) dan tiga item lainnya tidak valid ($p \geq 0,05$). Berikut rincian hasil uji validitas dari instrumen kemandirian belajar.

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Instrumen

Keterangan	Butir Item	Jumlah Butir Item
Item Valid	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35	32
Item Tidak Valid	3, 11, 31	3

3.5.7 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas adalah metode untuk menentukan seberapa konsisten dan dapat diandalkannya sebuah alat ukur (Arikunto, 2006). Uji reliabilitas mengukur seberapa konsisten hasil pengukuran jika dilakukan berulang kali pada gejala yang sama dengan alat yang sama. Hasil yang konsisten dianggap sebagai bukti reliabilitas alat ukur jika diberikan hasil yang konsisten meskipun pengukuran dilakukan berulang kali. Demikian pula, sebuah kuesioner disebut reliabel jika jawabannya tetap atau stabil dari waktu ke waktu.

Uji reliabilitas yang digunakan adalah koefisien *Chronbach's Alpha* pada aplikasi *software* IBM SPSS versi 25, suatu instrument akan dikatakan reliabel apabila nilai *chronbach's alpha* $> 0,70$.

Hasil 3.8
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Chronbach's Alpha	N of Items
0,812	32

3.5.8 Kisi-Kisi Instrumen Setelah Uji Empiris

Instrumen setelah uji empiris diperoleh hasil sebagaimana terdapat dalam tabel 3.9

Tabel 3.9
Kisi-kisi Instrumen Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Total Item
			(+)	(-)	
1	Kemandirian emosi dalam belajar	Kemampuan tidak mengidealkan orang tua (de-idealized)	1,2	-	2
		Kemampuan memandang orang tua sebagai individu (Parents as people)	5,	4, 6, 7, 8	5
		Kemampuan mengandalkan diri sendiri tanpa bantuan emosional individu lain (nondepedency)	9,10	12	3
		Kemampuan melakukan individualisasi	13,14,15	-	3
2	Kemandirian perilaku dalam belajar	Kemampuan mengambil keputusan dan menimbang risikonya	16, 17, 18	-	3
		Kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dalam situasi yang menuntut konformitas	19	20, 21	3
		Kemampuan meningkatkan rasa percaya diri	22, 23	24, 25	4
3	Kemandirian nilai dalam belajar	Kemampuan akan keyakinan nilai-nilai semakin abstrak	26, 27	28, 29	4

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Total Item
			(+)	(-)	
		Kemampuan akan keyakinan nilai-nilai lebih berprinsip	30	32	2
		Kemampuan akan keyakinan sesuai diri sendiri berdasarkan nilai-nilai (independent belief)	33, 34	35	3
TOTAL ITEM					32

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian harus melewati tiga tahap, yakni:

- Tahap Persiapan meliputi; penyusunan proposal penelitian, pelaksanaan seminar proposal, dan pengembangan instrument penelitian.
- Tahap Pelaksanaan meliputi; uji rasional instrumen, uji keterbacaan instrumen, penyebaran survei kemandirian belajar/ *try out*, uji empiris instrumen, pengolahan dan Analisa data, penyusunan draft rancangan program bimbingan dan konseling, dan uji rasional draft program bimbingan dan konseling.
- Tahap Akhir meliputi; rancangan program bimbingan kelompok dan penyusunan laporan penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Ketika penelitian di lapangan, untuk menghimpun seluruh data menggunakan web untuk angket *google formulir* yang di isi oleh partisipan menggunakan ponsel dan akan terkumpul dalam bentuk *Microsoft Excel*.

3.8 Analisis Data

Dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 25, analisis data meliputi pengujian validitas dan reliabilitas instrumen serta mendeskripsikan dan menginterpretasikan data penelitian tentang kemandirian belajar. Informasi ini

kemudian akan menjadi dasar untuk membuat program bimbingan kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan kemandirian belajar pada peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA).

3.8.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan guna memilih data yang dianggap layak, dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Pastikan jumlah responden sesuai dengan jumlah pada data absensi sekolah
- 2) Memeriksa kesesuaian data selaras dengan petunjuk yang telah dipersiapkan
- 3) Merekap data yang diperoleh dari peserta didik kelas XI SMAN 1 Maja dengan menggunakan prosedur penilaian data yang telah ditetapkan
- 4) Melakukan perhitungan statistik menggunakan IBM SPSS versi 27 sesuai dengan analisis data.

3.8.2 Kategorisasi Data

Untuk menginterpretasikan hasil skor kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMAN 1 Maja, dilakukan kategorisasi data. Tujuannya adalah untuk memahami makna dari skor yang diperoleh peserta didik berdasarkan distribusi respons terhadap instrumen. Pengelompokan skor ini didasarkan pada skor yang dicapai untuk setiap aspek, dengan perhitungan dilakukan menggunakan *Microsoft Excel* 2010. Pengelompokan kategorisasi didasarkan pada perhitungan skor menggunakan rumus skor ideal. Hasil perhitungan yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa setiap responden akan dimasukkan pada salah satu kategori.

Penentuan kategorisasi data berdasarkan rumus skor ideal sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Maksimal Ideal (Smax1)} &= \text{Jumlah item} \times \text{bobot nilai tertinggi} \\
 \text{Skor Minimal Ideal (SMin1)} &= \text{Jumlah item} \times \text{bobot nilai terendah} \\
 \text{Mean Ideal (Mean1)} &= \frac{1}{2} (\text{Smax1} + \text{SMin1}) \\
 \text{Standar Deviasi Ideal (SdI)} &= \frac{1}{6} (\text{Smax1} - \text{SMin1})
 \end{aligned}$$

Tabel 3.10
Hasil Perhitungan Skor Ideal Secara Umum dan Khusus Berdasarkan Aspek

Skor Ideal	Smax1	SMin1	Mi	SDi
Kemandirian Belajar	160	32	96	21
Kemandirian Emosi dalam Belajar	65	13	39	9
Kemandirian Perilaku dalam Belajar	50	10	30	7
Kemandirian Nilai dalam Belajar	45	9	27	6

Tabel 3.11
Hasil Perhitungan Skor Ideal Berdasarkan Indikator pada Aspek 1

Skor Ideal	Smax1	SMin1	Mi	SDi
Aspek Kemandirian Emosi dalam Belajar				
Kemampuan tidak mengidealkan orang tua (<i>de-idealized</i>)	10	2	6	1
Kemampuan memandang orang tua sebagai individu (<i>Parents as people</i>)	25	5	15	3
Kemampuan mengandalkan diri sendiri tanpa bantuan emosional individu lain (<i>nondepedency</i>)	15	3	9	2
Kemampuan melakukan individualisasi	15	3	9	2

Tabel 3.12
Hasil Perhitungan Skor Ideal Berdasarkan Indikator pada Aspek 2

Skor Ideal	Smax1	SMin1	Mi	SDi
Aspek Kemandirian Perilaku dalam Belajar				
Kemampuan mengambil keputusan dan menimbang risikonya	15	3	9	2
Kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dalam situasi yang menuntut konformitas	15	3	9	2
Kemampuan meningkatkan rasa percaya diri	20	4	12	3

Tabel 3.13
Hasil Perhitungan Skor Ideal Berdasarkan Indikator Pada Aspek 3

Skor Ideal	Smax1	SMin1	Mi	SDi
Aspek Kemandirian Nilai dalam Belajar				
Kemampuan akan keyakinan nilai-nilai semakin abstrak	20	4	12	3
Kemampuan akan keyakinan nilai-nilai lebih berprinsip	10	2	6	1
Kemampuan akan keyakinan sesuai diri sendiri berdasarkan nilai-nilai (independent belief)	15	3	9	2

Pengelompokan kategori skor kemandirian belajar ditetapkan berdasarkan skor ideal. Berikut tabel 3.14 merupakan kategorisasi kemandirian belajar sebagai acuan hasil skor yang dicapai oleh peserta didik yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori.

Tabel 3.14
Kategorisasi Umum Kemandirian Belajar

Rentang Skor		Kategori
$X > (Mi + SDi)$	$X > 117$	Tinggi
$(Mi - SDi) \leq X \leq (Mi + SDi)$	$75 \leq X \leq 117$	Sedang
$X < (Mi - Sdi)$	$X < 75$	Rendah

Tabel 3.15
Kategorisasi Aspek Kemandirian Belajar

Aspek	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
1. Kemandirian Emosi dalam Belajar	$X > 48$	$30 \leq X \leq 48$	$X < 30$
2. Kemandirian Perilaku dalam Belajar	$X > 37$	$23 \leq X \leq 37$	$X < 23$

Aspek	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
3. Kemandirian Nilai dalam Belajar	$X > 33$	$21 \leq X \leq 33$	$X < 21$

Tabel 3.16
Kategorisasi Indikator Kemandirian Belajar Aspek 1

Kemandirian Emosi dalam Belajar	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
1. Kemampuan tidak mengidealkan orang tua (<i>de-idealized</i>)	$X > 7$	$5 \leq X \leq 7$	$X < 5$
2. Kemampuan memandang orang tua sebagai individu (<i>parents as people</i>)	$X > 18$	$12 \leq X \leq 18$	$X < 12$
3. Kemampuan mengandalkan diri sendiri tanpa bantuan emosional individu lain (<i>nondepedency</i>)	$X > 11$	$7 \leq X \leq 11$	$X < 7$
4. Kemampuan Melakukan Individualisasi	$X > 11$	$7 \leq X \leq 11$	$X < 7$

Tabel 3.17
Kategorisasi Indikator Kemandirian Belajar Aspek 2

Kemandirian Perilaku dalam Belajar	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
1. Kemampuan mengambil keputusan dan menimbang risikonya	$X > 11$	$7 \leq X \leq 11$	$X < 7$
2. Kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dalam situasi yang menuntut konformitas	$X > 11$	$7 \leq X \leq 11$	$X < 7$

Kemandirian Perilaku dalam Belajar	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
3. Kemampuan meningkatkan rasa percaya diri	$X > 15$	$12 \leq X \leq 15$	$X < 12$

Tabel 3.18
Kategorisasi Indikator Kemandirian Belajar Aspek 3

Kemandirian Nilai dalam Belajar	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
1. Kemampuan akan keyakinan nilai-nilai semakin abstrak	$X > 15$	$12 \leq X \leq 15$	$X < 12$
2. Kemampuan akan keyakinan nilai-nilai lebih berprinsip	$X > 7$	$5 \leq X \leq 7$	$X < 5$
3. Kemampuan akan keyakinan sesuai diri sendiri berdasarkan nilai-nilai (<i>independent belief</i>)	$X > 11$	$7 \leq X \leq 11$	$X < 7$

Tabel 3.19
Interpretasi Kategori Kemandirian Belajar

Kategori	Deskripsi
Tinggi $X > 117$	Sebanyak 251 peserta didik memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan 10 indikator kemandirian belajar yang berada dalam tiga aspek kemandiran belajar yakni kemandirian emosi dalam belajar, kemandirian perilaku dalam belajar, dan kemandirian nilai dalam belajar.
Sedang $75 \leq X \leq 117$	Sebanyak 175 peserta didik kurang mampu dalam mengaplikasikan 10 indikator, mereka hanya mampu mengaplikasikan 5-10 indikator kemandirian belajar yang berada dalam tiga aspek kemandiran belajar yakni kemandirian emosi dalam belajar, kemandirian perilaku dalam belajar, dan kemandirian nilai dalam belajar.

Kategori	Deskripsi
Rendah $X < 75$	Tidak ada peserta didik dalam kategori tidak mampu dalam mengaplikasikan 10 indikator, mereka hanya mampu mengaplikasikan 1-5 indikator kemandirian belajar yang berada dalam tiga aspek kemandirian yakni kemandirian emosi dalam belajar, kemandirian perilaku dalam belajar, dan kemandirian nilai dalam belajar.

3.9 Penyusunan Program Bimbingan Kelompok

- 1) Analisa kebutuhan peserta didik berkenaan dengan kemandirian belajar
- 2) Menentukan tujuan pembuatan program berdasarkan hasil Analisa
- 3) Mengembangkan program kemandirian belajar
- 4) Mengembangkan materi kemandirian belajar sesuai hasil Analisa
- 5) Menyerahkan hasil program kepada sekolah tertuju untuk melaksanakan program